

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dikembangkan oleh Anna Marie Palincsar dan Ann Brown untuk mengajar siswa strategi - strategi kognitif serta untuk membantu mereka memahami bacaan. Menurut Palincsar dan Sullivan “model *reciprocal teaching* memiliki 4 tahapan pembelajaran, yaitu 1) *summarizing*, 2) *questiongenerating*, 3) *clarifying*, dan 4) *predicting*.” Pada tahap *summarizing*, kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk membantu siswa mengakses pengetahuan awal yang telah mereka miliki, mendorong siswa untuk berpikir, dan memotivasi siswa untuk belajar. Tahap *question generating*, siswa dikondisikan untuk berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKS yang diberikan. Tahap *clarifying* digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Terakhir tahap *predicting*, pada tahap ini siswa diminta menerapkan konsep atau pengetahuan mereka dalam berbagai pertanyaan yang diberikan oleh siswa dari kelompok lain.

- a. Abdul Azis (Sunaryo, 2015:21) mengungkapkan bahwa kelebihan *reciprocal teaching* antara lain :

- 1) Mengembangkan kreativitas siswa
- 2) Memupuk kerjasama antara siswa.
- 3) Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap.
- 4) Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri.
- 5) Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas.
- 6) Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.
- 7) Menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan.
- 8) Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

Dari penjelasan di atas, kelebihan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini adalah menuntut peserta didik untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kelemahan *Reciprocal Teaching* Menurut Abdul Azis (Sunaryo, 2015:21) antara lain :

- 1) Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai.
- 2) Pendengar (siswa yang tak berperan) sering mentertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana.
- 3) Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktifitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai.

Dari penjelasan di atas, kelemahan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini adalah menuntut siswa yang berperan sebagai guru sehingga sebagian siswa tidak percaya diri untuk dapat tampil atau menunjukkan kemampuan didepan teman-teman mereka, dan bisa jadi peserta didik yang aktif hanyalah orang-orang itu saja.

c. Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

menurut Palinscar dan Brown (Sardiyanti, 2010:19) adalah sbb:

- 1) Pada tahap awal pembelajaran, guru bertanggung jawab memimpin tanya jawab dan melaksanakan ke empat strategi pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.
- 2) Guru menerangkan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi setelah membaca.
- 3) Selama membimbing siswa melakukan latihan menggunakan empat strategi pembelajaran berbalik (*Reciprocal Teaching*), guru meminta siswa dalam menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tugas kepada siswa.
- 4) Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
- 5) Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tanya jawab ketingkat yang lebih tinggi.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Model tersebut merupakan model yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu : menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskannya kembali pengetahuan yang telah diperoleh, kemudian memprediksi pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa.

2. Kemampuan komunikasi matematik

Kemampuan komunikasi matematika siswa penting untuk dikembangkan karena mencakup kemampuan mengkomunikasikan

pemahaman konsep, penalaran, dan pemecahan masalah sebagai tujuan pembelajaran matematika. Matematika yang dipelajari di sekolah adalah matematika yang materinya dipilih sedemikian rupa agar mudah dialihfungsikan kegunaannya dalam kehidupan siswa yang mempelajarinya.

Untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki oleh siswa baik kemampuan komunikasi lisan atau tertulis, diperlukan suatu indikator yaitu sebagai berikut:

Menurut Jihad (2008:168) indikator kemampuan komunikasi matematis meliputi kemampuan siswa:

- a. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika.
- b. Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan atau tulisan dengan benda nyata, gambar grafik dan aljabar.
- c. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.
- d. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
- e. Membaca dengan pemahaman atau presentasi matematika tertulis.
- f. Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi.
- g. Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari.

Dari penjelasan di atas, indikator kemampuan komunikasi matematis yang akan digunakan pada penelitian ini pendapat Jihad yaitu kemampuan siswa yang diukur melalui aspek :a. Menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika. b. Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematik secara lisan atau tulisan

dengan benda nyata, gambar grafik dan aljabar. c. Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau symbol matematika. Hal ini dikarenakan indikator tersebut mudah untuk diukur dan cocok untuk siswa jenjang SMA. Dan indikator tersebut mencerminkan indikator kemampuan komunikasi yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Tujuan pembelajaran Konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu bukan untuk mampu melakukan sesuatu, dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan dan guru lebih banyak menjelaskan seperti cara berceramah. Adapun karakteristik pembelajaran Konvensional menurut Wasno (Wahyono, 2013) ditandai oleh:

- a. Guru menganggap kemampuan siswa sama.
- b. Menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar.
- c. Mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah.
- d. Pemisahan antar bidang studi nampak jelas.
- e. Memberikan kegiatan yang tidak bervariasi.
- f. Berkomunikasi dengan satu arah, yaitu dari guru ke siswa.
- g. Mengajar hanya menggunakan buku sebagai belajar dan informasi dan guru.
- h. Hanya menilai hasil belajar.

Menurut Wahyono (2013) langkah-langkah pembelajaran Konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan.
- b. Guru menerapkan bahan ajar secara verbal sampai tuntas.

- c. Guru memberikan contoh-contoh soal dan cara penyelesaiannya.
- d. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya.
- e. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan.
- f. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa.
- g. Guru menyimpulkan inti pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang pada umumnya digunakan di sekolah, dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu: guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal sampai tuntas, memberikan contoh-contoh soal, membuka sesi Tanya jawab, pemberian tugas, mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa, menyimpulkan inti pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.

4. Sikap

Sikap merupakan salah istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada diluar dirinya. Melalui pengetahuan tentang Sikap akan dapat menduga tindakan yang akan diambil seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya. Meneliti Sikap akan membantu untuk mengerti tingkah laku seseorang.

Menurut Ahmadi (2007:151) “ Sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten”. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa Sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Menurut Suherman (2003:186) “ Pembentukan sikap sebagai hasil belajar matematika relatif lebih lambat daripada pembentukan daerah kognitif dan psikomotorik, karna perubahan sikap memerlukan waktu yang lebih lama dan merupakan akibat dari pembentukan pada daerah kognitif dan psikomotorik”. Jadi yang dimaksud Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika di sini adalah keadaan dalam diri siswa baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak atau memberikan reaksi terhadap pembelajaran matematika. Keadaan tersebut terbentuk atas dasar pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dimilikinya.

B. Pembelajaran Materi Dimensi Tiga Melalui Model *Reciprocal Teaching*

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi Dimensi Tiga merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas X Semester 2 Bab 3 pada kurikulum 2006. Pembahasan dalam bab Dimensi Tiga meliputi Kedudukan Titik, Garis, dan Bidang Dalam Ruang, Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang, Mengitung Jarak Antara Titik, Garis dan Bidang dalam Bangun Ruang,

Menghitung Besar Sudut antara Dua Garis dan Bidang serta Menentukan Irisan Bidang Pada Bangun Ruang. Materi prasyarat dari Dimensi Tiga adalah materi Bangun Ruang pada kelas VIII SMP.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan Dimensi Tiga sebagai materi dalam instrumen tes. Materi tersebut diaplikasikan ke dalam kemampuan komunikasi yaitu dihubungkan dengan materi dalam matematika, mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode *Reciprocal Teaching*. Pengajaran terbalik dirancang sebagai aktivitas pengajaran kelompok kecil yang di dalamnya siswa bekerja sama untuk saling membantu dan mendukung usaha satu sama lain.

Pengajaran terbalik ini sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dapat memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan komunikasi secara mandiri maupun bersama-sama dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta dalam penerapannya pengajaran terbalik ini lebih mengutamakan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dimana siswa dituntut untuk mampu menjelaskan kembali hasil wacana yang telah dibaca kepada teman-temannya, baik dalam bentuk pertanyaan - pertanyaan atau prediksi dari wacana yang telah dibaca siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tedi Sukmayanto (2014) dengan judul “Penerapan

Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP.” (skripsi), yang dilakukan di SMP Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model Konvensional. Hal ini membuktikan bahwa metode *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis belajar siswa SMP. Hal ini membuktikan bahwa model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis belajar siswa SMP Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2014.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ria Sardiyanti (2010) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Untuk Meningkatkan Aktivitas belajar Matematika Siswa ” (Skripsi), yang dilakukan di MTS Darul Hikmah Pamulang Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa, memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran

model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

Persamaan antara penelitian Tedi Sukmayanto dengan penelitian ini adalah model *Reciprocal Teaching* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikatnya yang digunakan oleh Tedi Sukmayanto adalah Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan sampel yang digunakan oleh Tedi Sukmayanto adalah siswa SMP dan variabel terikat yang saya gunakan adalah kemampuan komunikasi matematis dan sampel yang saya gunakan adalah siswa SMA kelas X. Penelitian yang dilakukan oleh Tedi Sukmayanto menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan metode *Reciprocal Teaching* menunjukkan adanya peningkatan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk siswa SMP.

Persamaan antara penelitian Ria Sardiyanti dengan penelitian ini adalah model pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching* sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya adalah Ria Sardiyanti meneliti Aktivitas belajar Matematika Siswa dan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terhadap kemampuan komunikasi matematis. Sampel yang digunakan oleh Ria Sardiyanti adalah siswa MTS dan yang akan saya gunakan adalah siswa SMA Kelas X. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Sardiyanti menyimpulkan bahwa Aktivitas belajar Matematika siswa yang menggunakan model

pembelajaran *Reciprocal Teaching* menunjukkan adanya peningkatan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk siswa SMP.

2. Karakteristik Materi

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan, berikut adalah SK yang telah ditetapkan oleh Permendiknas No.22 Th. 2006 untuk SMA Kelas X tentang materi Dimensi Tiga adalah: Menentukan kedudukan, jarak, dan besar sudut yang melibatkan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga. KD pada materi Dimensi Tiga yang telah ditetapkan oleh Permendiknas No.22 Th. 2006 untuk SMA Kelas X adalah sebagai berikut:

- 6.1. Menentukan kedudukan titik, garis dan bidang dalam ruang dimensi tiga.
- 6.2. Menentukan jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga.
- 6.3. Menentukan besar sudut antara garis dan bidang dan antara dua bidang dalam ruang dimensi tiga.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD nomor 6.1, 6.2, dan 6.3 sebagai bahan pembelajaran. Pada KD 6.1 materi Dimensi Tiga matematika. Pada KD 6.1 dan 6.2 materi dimensi tiga dikaitkan untuk mengenali dan memanfaatkan hubungan-hubungan antara materi matematika. Pada KD 6.3 materi dimensi tiga dikaitkan untuk mengenali dan menerapkan konteks-konteks di luar matematika

3. Bahan dan Media

Penelitian ini menggunakan bahan ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok. Sebelum pembelajaran siswa

dibentuk kelompok 4 - 5 orang. Pembelajaran berlangsung secara berkelompok, dengan masing-masing kelompok memegang satu bahan ajar dan LKS. Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa dalam berdiskusi.

4. Strategi Pembelajaran

Ruseffendi (2006:246) mengatakan bahwa “Strategi belajar mengajar itu ialah pengelompokan siswa yang menerima pembelajaran. Pada umumnya siswa yang menerima pembelajaran itu ada dalam kelompok (kelas) besar, kelompok (kelas) kelas bahkan dapat secara perorangan.” Selanjutnya Ruseffendi (2006:247) juga mengemukakan bahwa “Setelah guru memilih strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya dalam mengajar dari guru itu ialah memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.”

Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode *Reciprocal Teaching*. Yaitu dengan model pembelajaran kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang setiap kelompoknya dengan metode tanya jawab.

5. Sistem Evaluasi

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa. Instrumen ini berupa tes uraian yang mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa terhadap materi Dimensi Tiga

berdasarkan indikator kemampuan komunikasi matematis yang telah ditentukan. Evaluasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pretest* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi awal siswa tentang materi Dimensi Tiga dan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan komunikasi yang didapatkan siswa setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan metode *Reciprocal Teaching*. Lembar instrumen penilaian sikap berupa angket digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap siswa setelah kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

6. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti / tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil
1	Nurul Atikah, Herman, Irwan, dan Nilawasti (2012)	Penerapan Model <i>Reciprocal Teaching</i> pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 26 Padang.	SMP N 26 Padang	Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika yang menerapkan model <i>Reciprocal Teaching</i> lebih baik dibandingkan pemahaman konsep matematika yang menerapkan pembelajaran Konvensional.

N O	Nama peneliti / tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil
2	Tedi Sukmayanto 2014	Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP..	SMP Pasundan 1 Bandung	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> lebih baik daripada siswa yang menggunakan model Konvensional.
3	Ria Sardiyanti 2010	Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (<i>Reciprocal Teaching</i>) Untuk Meningkatkan Aktivitas belajar Matematika Siswa	MTS Daarul Hikmah Pamulang Kota Tangerang Selatan	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran terbalik (<i>reciprocal teaching</i>) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa, memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran yang Konvensional digunakan (Konvensional) bisa di indikasikan sebagai salah satu faktor yang menghambat proses komunikasi siswa terhadap konsep yang diajarkan. Sehingga kemampuan komunikasi matematis siswa rendah. Pemberian materi sering kali dengan menggunakan metode ceramah. Untuk menambah kemampuan komunikasi matematis pada materi ajar harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya dan Kemampuan komunikasi matematis dianggap sebagai salah satu kemampuan yang cukup sulit di miliki oleh siswa, karena siswa dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan konsep baru dalam strategi pembelajaran yang diharapkan memiliki pengaruh baik terhadap pemahaman dan komunikasi matematis siswa. Tahapan pembelajaran ini yaitu: Guru menerangkan bagaimana menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali pengetahuan yang diperoleh, kemudian memprediksi pemecahan masalah atau soal. Setelah guru menjelaskan, siswa diminta untuk menyimpulkan bahan ajar, setelah itu menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali pengetahuan yang diperoleh, kemudian memprediksi pemecahan masalah atau soal. Dengan memilih strategi yang tepat, diharapkan kemampuan komunikasi matematis dapat meningkat.

Dari pernyataan di atas, maka dapat di duga adanya pengaruh pembelajaran dengan strategi *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan komunikasi matematis.

2. Asumsi

Ruseffendi (2010:25) mengatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai sehingga hipotesisnya atau apa yang di duga akan terjadi itu, sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

- a. Penyapaian materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa akan membangkitkan motivasi belajar dan siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan model *Reciprocal Teaching* dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

3. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesisnya adalah:

- a. Kemampuan komunikasi matematis siswa SMA yang memperoleh pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran Konvensional.

- b. Sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.